

**ANALISIS DAMPAK SISWA YANG NAIK KELAS BERSYARAT TERHADAP  
KUALITAS PEMBELAJARAN KELAS XI DI MADRASAH ALIYAH DARUL  
HUDA PUSAT MANDALAWANGI**

**Anisa**

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Mansyur  
[annisaica959@gmail.com](mailto:annisaica959@gmail.com)

**Nandang Kosim**

Prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Mansyur  
[nandangkosim14@gmail.com](mailto:nandangkosim14@gmail.com)

**Aat Royhatudin**

Prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Mansyur  
[royhatudin@staisman.ac.id](mailto:royhatudin@staisman.ac.id)

**Ahmad Hidayat**

Prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Mansyur  
[hidayatjh92@gmail.com](mailto:hidayatjh92@gmail.com)

**Abstract**

This research aims to determine the impact of students who are conditionally promoted to the quality of learning at Madrasah Aliyah Darul Huda, Mandalawangi Center. This research was carried out during for one month, starting on 24 July-23 August 2023. This research method uses qualitative methods, including observation, interviews and documentation. Based on the results of this research, students who are promoted conditionally have an impact on the school, community, environment and especially have a negative impact on themselves. The solution from this research includes several parties, namely: Firstly, parents, parents must pay attention to their children's behavior and care about their children's education. Second, from the school side, the school must provide humanist services so that students are happy at school. If students are happy then the learning process will run conductively and the quality will increase. Not only that, the school also helped improve school discipline and order.

**Keywords: Madrasah, Impact, Conditional Grade Promotion, and Quality of Learning.**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak siswa yang naik kelas bersyarat terhadap kualitas pembelajaran di Madrasah Aliyah Darul Huda Pusat Mandalawangi. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, yang dimulai pada tanggal 24 Juli-23 Agustus 2023. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwasanya siswa yang naik secara bersyarat berdampak kepada sekolah, masyarakat, lingkungan dan terutama berdampak buruk pada dirinya sendiri. Adapun solusi dari penelitian ini meliputi beberapa pihak, yaitu: Pertama orangtua, dari pihak orang tua harus memberikan perhatian terhadap perilaku anak dan peduli terhadap pendidikan anak. Kedua dari pihak sekolah, pihak sekolah harus memberikan layanan yang humanis agar siswa senang disekolah, jika siswa senang maka proses pembelajaran pun akan berjalan secara kondusif dan kualitasnya pun meningkat. Tidak hanya itu pihak sekolah juga turut meningkatkan kedisiplinan dan tata tertib sekolah.

**Katakunci : Madrasah, Dampak, Naik Kelas Bersyarat, dan Kualitas Pembelajaran.**

## PENDAHULUAN

pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki kegiatan cukup kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Berbagai elemen (komponen) yang terlibat dalam pendidikan perlu dikenali agar pendidikan dapat terlaksana secara teratur. Pendidikan dapat dilihat dari hubungan elemen peserta didik (siswa), pendidik (guru), dan interaksi keduanya dalam usaha pendidikan.<sup>1</sup> Hubungan antara elemen peserta didik (siswa) dengan pendidik seharusnya tidak bersifat satu arah saja, tetapi berupa penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik. Proses belajar mengajar justru lebih baik jika dilakukan secara aktif oleh kedua belah pihak yaitu guru dan peserta didik agar terjadi interaksi yang seimbang antara keduanya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Siti Maryam dan Aat Royhatudin, "RELEVANSI KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM (Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Digital Di MTs Masyariqul Anwar Caringin)," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 12–25.

<sup>2</sup> Suhendri, Aat Royhatudin, Ahmad Hidayat; Ahsan Irodat, "FIQIH THOHAROH LEARNING; SELF-ACTUALIZATION AND ITS IMPLEMENTATION IN MADRASAH TSANAWIYAH MASYARIQUL ANWAR CARINGIN STUDENTS," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 1–13.

Pendidikan agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama penuntun umat dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Menyadari pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka pembekalan pendidikan agama islam di tingkat pendidikan dasar sampai lanjut menjadi keharusan. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik sejak dini mendapatkan pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai agama, serta pengalaman nilai-nilai islam dalam kehidupan individual maupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.

Pendidikan agama islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. Dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produksi, baik secara personal maupun sosial.<sup>3</sup>

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari dan untuk masyarakat, sebab keberadaan madrasah

---

<sup>3</sup> Hindun Anwar, *Agama Islam* ,(Jakarta: Grasindo, 2010), 11

sebagaimana yang kita saksikan saat ini merupakan lembaga yang lahir dari masyarakat dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Setelah Indonesia merdeka (1945) didirikan Departemen Agama pada tanggal 3 Januari 1946, pembinaan madrasah menjadi tanggung jawab Departemen Agama (Depag), sejalan dengan itu madrasah semakin berkembang secara kuantitas.<sup>4</sup>

Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas serta mampu bersaing di masa mendatang. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapi.<sup>5</sup> Konsep pendidikan tersebut akan semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja nantinya, karena mereka harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di madrasah untuk menghadapi problema yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari

baik yang terjadi saat ini maupun yang akan datang.

Pada pelaksanaan proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Darul Huda Pusat Mandalawangi ini penulis menemukan masalah yang jarang terjadi di sekolah atau madrasah lain terutama dikelas XI yaitu permasalahannya banyak siswa dan siswi yang naik kelas tetapi naik bersyarat, dengan adanya permasalahan ini dampak siswa tersebut terhadap kualitas pembelajaran sangat mempengaruhi.

Permasalahan seperti di atas terjadi pada semua kelas tetapi mayoritas siswa yang naik bersyarat lebih banyak di kelas XI MA Darul Huda Pusat Mandalawangi. Berdasarkan penelitian bahwasanya penyebab banyaknya siswa yang naik bersyarat di pengaruhi oleh lingkungan dan pergaulan kenakalan remaja.

Salah satu upaya dalam menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas guru sebagai seorang pendidik, meningkatkan kualitas sekolah serta meningkatkan kedisiplinan peraturan di madrasah dan meningkatkan motivasi dari berbagai pihak dari orangtua, guru terutama lingkungan.

---

<sup>4</sup> Azumardi Azra, dkk, *Ensiklopedi Islam 3*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), 10

<sup>5</sup> Nandang Kosim, "PROBLEMATIKA PERKEMBANGAN PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–11.

## KAJIAN TEORETIK

### Naik Bersyarat

Berdasarkan kurikulum 2013, Siswa bisa naik kelas apabila memenuhi kriteria berikut : 1). Maksimal hanya tiga Mapel yang KBM-nya tidak TUNTAS. 2). Nilai Pengetahuan KI.3 harus Tuntas. 3). Nilai Keterampilan KI.4 harus Tuntas. 4). KI.1 dan KI.2 harus BAIK.

Syarat Kenaikan kelas tersebut bisa saja berbeda di setiap tingkatan pendidikan. Sesuai dengan hasil keputusan rapat dewan guru dengan sekolah yang dilaksanakan di setiap awal tahun ajaran baru. Keputusan ini dituangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Sebagai tambahan persyaratan naik kelas, biasanya dicantumkan pula persentasi jumlah kehadiran siswa.<sup>6</sup> Istilah naik bersyarat biasanya muncul ketika guru dan pihak sekolah, dalam hal ini wakasek kurikulum melaksanakan sidang pleno kenaikan kelas. Tidak jarang terjadi perdebatan hangat di antara peserta rapat. Pro dan kontra selalu ada. Pernahkah Bapak dan Ibu mengalaminya?.

Sebenarnya kalau kita melihat isi  
PERATURAN MENTERI

---

<sup>6</sup> Aat Royhatudin, "PERAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MTs ANNIZHOMIYYAH JAHAB LABUAN PANDEGLANG," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 95–107.

PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 2016 TENTANG STANDAR PENILAIAN PENDIDIKAN, Di dalamnya tidak ditemukan istilah naik bersyarat. Hanya ada dua keputusan yaitu Naik atau Tidak Naik. Jadi, apabila siswa tidak memenuhi kriteria kenaikan kelas keputusannya TIDAK NAIK.

Keputusan naik bersyarat selalu menimbulkan masalah. Seharusnya ini tidak terjadi, apabila keputusan diambil sesuai dengan peraturan awal yang sudah ditentukan. Pihak sekolah dan guru perlu melakukan sosialisasi kepada orang tua dan siswa, untuk memberitahukan kriteria kenaikan kelas dari awal. Sehingga semua pihak akan mengetahui dan memahaminya. Hal ini bisa meminimalisasi pihak yang keberatan atau tidak menerima keputusan terburuk di akhir tahun.<sup>7</sup>

### Kualitas Pembelajaran

Istilah mutu atau kualitas awalnya digunakan oleh Plato dan Aristoteles untuk menyatakan esensi suatu benda atau hal, yaitu atributatribut yang membedakan antara suatu benda atau hal lainnya. Pengertian mutu dapat dilihat dari dua segi, yakni segi normative dan segi deskriptif. Dalam artian normatif ditentukan berdasarkan pertimbangan atau

---

<sup>7</sup><https://www.gurusiana.id/read/asepsaepuzza-man/article/naik-bersyarat-sebuah-dilema-5412636>

kriteria intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik yaitu mutu pembelajaran merupakan produk pembelajaran, yakni “manusia terdidik” sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan ekstrinsik yaitu pembelajaran merupakan instrumen untuk mendidik “tenaga kerja”. Sedangkan, dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan nyata, misalnya hasil tes prestasi belajar.<sup>8</sup>

Secara umum, kualitas atau mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas mencakup input, proses dan output.<sup>9</sup>

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada saat proses pembelajaran berlangsung secara efektif.

Menurut Sudjana menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan

kegiatan belajar. Sedangkan menurut Darsono mengatakan bahwa pembelajaran secara umum merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku.<sup>10</sup>

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode, sehingga dapat melakukan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien dengan hasil yang optimal sesuai tujuan pembelajaran yang ditargetkan.

Kualitas pembelajaran merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam dunia pendidikan, karena kualitas pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia. Adapun “Kualitas adalah mutu, tingkat baik dan buruknya sesuatu, derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan)”.<sup>11</sup> Kualitas menunjukkan kepada suatu perubahan dari yang rendah menjadi tinggi atau sebaliknya. Kualitas pembelajaran dapat diketahui diantaranya melalui peningkatan aktifitas dan kreatifitas peserta didik, peningkatan disiplin belajar, dan

---

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, (2013), 33

<sup>9</sup> Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2013), 83

---

<sup>10</sup> Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2017), 81

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi revisi (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 744

peningkatan motivasi belajar.<sup>12</sup> Selain itu, tersedianya sarana prasarana dan strategi/metode yang tepat juga mendukung berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan. Keseluruhan kriteria kualitas tersebut tentu saja membutuhkan kompetensi guru, sebagai salah satu komponen aktif dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu mutu, nilai baik/buruk dari suatu kegiatan interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran.

*Pertama*, Tujuan Kualitas Pembelajaran. Setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam strategi pembelajaran. Dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat, setiap jenis kegiatan pembelajaran diharapkan mampu mencapai tujuan belajar. Adapun tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. Benyamin S. Bloom dan D. Krathwohl (1964) memilah taksonomi pembelajaran dalam tiga kawasan, yaitu :<sup>13</sup> 1) Kawasan Kognitif. Kawasan kognitif ialah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat

pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi, meliputi : tingkat pengetahuan (*knowledge*), tingkat pemahaman, tingkat penerapan (*application*), tingkat analisis (*analysis*), tingkat sintesis (*synthesis*), dan tingkat evaluasi (*evaluation*). 2) Kawasan Psikomotor. Domain psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual motorik, meliputi : persepsi, kesiapan melakukan suatu kegiatan, mekanisme, respons terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan originasi.

Pada dasarnya apabila terjadi proses belajar, maka bersama itu pula terjadi proses mengajar. Dari proses belajar mengajar itu akan diperoleh suatu hasil, yaitu hasil belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajar-mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.<sup>14</sup>

*Kedua*. Prinsip-Prinsip Kualitas Pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh peserta didik secara individual adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar. Dalam belajar

---

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 105

<sup>13</sup> B. Uno, Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2018), 35

---

<sup>14</sup> A.M., Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), 19

<sup>15</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 27-28

peserta didik diupayakan untuk berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.

2) Sesuai hakikat belajar. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang lain) sehingga mendapat pengertian yang diharapkan stimulus, yang diberikan dapat menimbulkan respon yang diharapkan. Sehingga adanya timbal balik antara pendidik dan peserta didik. 3) Sesuai materi atau bahan yang akan dipelajari Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur penyajian yang bisa ditangkap pengertiannya. 4) Syarat keberhasilan belajar. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang.

## METODE PENELITIAN

Di penulisan karya ilmiah terdapat dua metode penelitian, yaitu metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Dalam penulisan artikel ini penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang mana dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses dari pada hasil suatu aktivitas.

Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan

menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kualifikasi (pengukuran).<sup>16</sup>

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu melainkan didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Dari hasil analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan.

Penelitian kualitatif tidak digunakan untuk mencari hubungan atau pengaruh antara variabel-variabel, tetapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena, sehingga akan dapat diperoleh teori.

Berpijak dari penelitian diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak siswa yang naik kelas bersyarat terhadap kualitas pembelajaran kelas XI di Madrasah Aliyah Darul Huda Pusat Mandalawangi. Sedangkan pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang saat ini berlaku dan didalamnya terdapat upaya

---

<sup>16</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 51

mendeskripsikan, mencatat, analisis, serta menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

Penelitian ini tentang permasalahan yang ada di Madrasah Aliyah Darul Huda Pusat Mandalawangi yang berlokasi Kp. Kadu Jampang, Pari, Kec. Mandalawangi, Kabupaten Pandeglang, Banten 42261. Adapun penelitian ini dilakukan pada saat melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) selama satu bulan lamanya, yang dimulai pada tanggal 24 Juli hingga 23 Agustus.

Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian dengan cara mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala yang terdapat pada objek penelitian MA Darul Huda Mandalawangi Pandeglang . Istilah observasi yang diarahkan pada kegiatan melihat atau memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antaraaspek dalam fenomena tersebut.<sup>17</sup>

Wawancara dilakukan kepada responden agar didapat informasi yang

valid.<sup>18</sup> Didalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur. Dokumentasi sebagai pelengkap untuk memperkuat data dalam melakukan penelitian.<sup>19</sup>

Selanjutnya untuk tehnik analisis data, menurut bogdan & biklen analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi suatu yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini tergolong kedalam penelitian yang bersifat diskriptif kualitatif yaitu menggambarkan atau memaparkan fenomena-fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian datadata tersebut dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat percandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat percandraan

---

<sup>17</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 162

---

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. edisi ke-8, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 186.

<sup>19</sup> Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2018), 122

(deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.<sup>20</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu persoalan yang sering terjadi dan menjadi penyebab tidak tercapainya hasil belajar yang baik adalah masalah perilaku pada siswa. Tindakan kebiasaan absen di sekolah tanpa izin, adalah masalah besar yang akan mempengaruhi keberhasilan sekolah secara keseluruhan. Perilaku membolos atau tidak masuk kelas banyak terjadi pada siswa sekolah menengah. Banyak alasan yang dikemukakan siswa dalam membolos, seperti karena malas, ada keperluan, gurunya tidak enak mengajar, jam pelajaran kosong, mencari perhatian dan lain-lain. Masalah membolos sebenarnya tidak hanya terjadi di Indonesia, Baker et al., (2001) melaporkan bahwa ratusan ribu siswa Amerika absen dari sekolah tanpa alasan yang diizinkan setiap hari, dan masalah ini menempati peringkat teratas di antara sepuluh masalah yang dihadapi sekolah di seluruh negeri, oleh karena itu, membolos memberikan kontribusi negatif yang signifikan terhadap pendidikan.<sup>21</sup>

Penyebab membolos dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, pengaruh ekonomi, dan pergaulan bebas. Faktor keluarga yang dapat menyebabkan perilaku membolos, termasuk pengawasan orang tua, dan pendapatan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, dan juga kenakalan remaja.

Faktor sekolah yang dapat menyebabkan perilaku bolos, termasuk iklim sekolah, sikap, kemampuan untuk memenuhi beragam kebutuhan setiap siswa, dan kebijakan disiplin sekolah terkait membolos. Para siswa ini tidak merasa nyaman, tidak diinginkan, kurang dihargai, kurang diterima, atau kurang merasa aman; mereka tidak memiliki koneksi dengan seseorang yang bisa dipercaya di sekolah. Dalam ruang kelas yang beragam kebutuhan siswa, baik itu pengajaran, sosial, atau berbagai lainnya, tidak dapat dipenuhi secara konsisten dan hubungan siswa-guru tidak dapat dikembangkan.

Hasil penelitian bahwa terjadinya siswa yang bermasalah seperti: *Pertama*. Perasaan rendah diri dan tersisihkan dari teman-temannya mempengaruhi dalam hubungan sosial di sekolah. Ketika kurang mampu menjalin hubungan sosial di sekolah akan membuat anak tidak betah dan ingin meninggalkan sekolah mencari tempat yang lebih nyaman.

---

<sup>20</sup> Sumadi Suryabrata., *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 75

<sup>21</sup> Baker, M. L., Sigmon, J. N., & Nugent, M. E. (2020). *Truancy Reduction: Keeping Students in School*. OJJDP.

*Kedua.* Latar belakang keluarga mempengaruhi pribadi siswa dimana keluarga yang broken home cenderung anak menjadi nakal. *Ketiga.* Pengaruh teman sebaya dimana pergaulan yang cukup luas dan bebas bergaul dengan siapa saja. Salah satu diantaranya bergaul dan hidup dengan gaya hidup anak punk atau kelompok anak-anak yang kehidupannya bebas tanpa pengawasan dari orang tua. Teman sebaya banyak menjadi panutan teman-teman lainnya, rasa konformitas yang tinggi membuatnya mengikuti keinginan kelompok temannya.

*Keempat.* Pengaruh teknologi dimana sekarang ini siswa lebih suka bermain game. Games mengakibatkan siswa kecanduan. Akibatnya sering meninggalkan pelajaran di sekolah dengan alasan bangun kesiang dan datang terlambat. *Kelima.* Sikap guru serta fasilitas sekolah dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi ketika siswa merasa bosan di kelas maka akan mencari kesibukan di luar kelas. Perilaku keluar kelas bahkan hingga meninggalkan pelajaran ketika sedang berlangsung dan pergi warung kopi atau di rumah teman.

Konsekuensi dari perilaku siswa bermasalah ini akan menghasilkan implikasi negatif untuk berbagai lapisan masyarakat. Dalam jangka pendek, dapat memprediksi kinerja akademis yang

buruk, putus sekolah, dan kenakalan. Putus sekolah dari siswa adalah hasil paling nyata dari ketidakhadiran di sekolah yang sudah kronis.

Perilaku siswa yang bermasalah ini berakibat pada dirinya sendiri dan bagi orang lain. Bagi dirinya sendiri maka ia akan ketinggalan pelajaran. Hal ini akan menyebabkan siswa mengalami kegagalan dalam pelajaran, tidak naik kelas, nilainya jelek dan kegagalan lain di sekolah. Sedang bagi orang lain, terutama siswa sekelas, mereka akan terganggu dengan siswa yang bermasalah karena kemungkinan guru akan menegur siswa yang bermasalah pada pertemuan selanjutnya sehingga menyita waktu pelajaran. Guru pelajaran juga akan menerangkan kembali materi yang sudah diajarkan pada pertemuan berikutnya apabila ada anak yang belum paham, dan tentunya siswa yang pada pertemuan sebelumnya membolos tidak paham.

Siswa yang bermasalah akan menyebabkan gagal dalam pelajaran, mengganggu kegiatan belajar teman-teman sekelas dan masih banyak akibat yang ditimbulkan. Diantara akibatnya yaitu dia akan bergaul dengan teman-teman yang tidak baik atau terjerumus dalam pergaulan bebas yang akan menyebabkan banyak lagi kenakalan-kenakalan remaja yang lain. Kenakalan di kalangan remaja adalah

suatu kenyataan dan semakin nyata terjadi di zaman modern ini. Banyak anak telah terlibat berbagai macam perlakuan yang menyimpang dari norma.

Berdasarkan uraian di atas bahwasanya siswa yang bermasalah seperti membolos atau tidak mengikuti pembelajaran menyebabkan naik secara bersyarat di Madrasah Aliyah Darul Huda Pusat Mandalawangi ini, terutama di kelas XI. Dengan adanya siswa naik bersyarat ini memberikan dampak terhadap kualitas pembelajaran yang tidak kondusif, dampak terhadap sekolah, dampak terhadap teman-temannya terutama dampak yang terhadap dirinya sendiri.

Adapun solusi atau cara mengatasi dari permasalahan ini tanpa disadari, pihak sekolah juga bisa menjadi penyebab utama perilaku siswa yang bermasalah, apalagi sekolah yang kurang memiliki kepedulian terhadap apa yang terjadi pada siswa. Awalnya barangkali siswa membolos karena faktor personal atau permasalahan dalam keluarganya. Kemudian masalah muncul karena sekolah tidak memberikan tindakan yang tegas.

Ketidak tegasan pihak sekolah inilah yang akan membuat pelajar membolos sekolah. Jika penyebab perilaku membolos adalah faktor tersebut, maka penanganan dapat dilakukan dengan melakukan penegakan disiplin sekolah.

Peraturan sekolah harus lebih jelas dengan sanksi-sanksi yang dibuat secara tegas, termasuk peraturan mengenai presensi siswa sehingga perilaku siswa yang bermasalah ini dapat dihilangkan.

Selanjutnya, faktor lain yang perlu diperhatikan pihak sekolah adalah kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Dalam menghadapi siswa yang sering bermasalah, pendekatan individual perlu dilakukan oleh pihak sekolah. Selain terkait dengan permasalahan pribadi dan keluarga, kepada siswa perlu ditanyakan pandangan mereka terhadap kegiatan belajar di sekolah, apakah siswa merasa tugas-tugas yang ada sangat mudah sehingga membosankan dan kurang menantang atau sebaliknya sangat sulit sehingga membuat pelajar putus asa. Tugas pihak sekolah dalam membantu menurunkan perilaku membolos adalah mengusahakan kondisi sekolah hingga nyaman bagi siswa-siswanya. Kondisi ini meliputi proses belajar mengajar di kelas, proses administratif serta informal di luar kelas.

Dalam lingkungan sekolah, guru memiliki peran penting pada perilaku siswa termasuk perilaku siswa bermasalah. Jika guru tidak memperhatikan siswanya dengan baik dan hanya berorientasi pada selesainya penyampaian materi pelajaran di kelas,

peluang perilaku ini pada siswa semakin besar karena siswa tidak merasakan menariknya pergi ke sekolah.

Kegiatan layanan konseling dapat diselenggarakan baik secara perorangan maupun kelompok. Secara perorangan layanan konseling dilaksanakan melalui konseling individual, sedangkan secara kelompok melalui konseling kelompok. Konseling individual ditujukan kepada peserta didik untuk membantu memperbaiki kebiasaan yang kurang memadai/perilaku menyimpang agar menjadi perilaku yang lebih baik lagi di lingkungan sekolah.

Suatu perilaku yang menyimpang ternyata mempunyai latar belakang lingkungan dan kehidupan sosial yang buruk. Ini bisa terjadi dari lingkungan keluarga, teman dan masyarakat. Tidak jarang juga dari status ekonomi keluarga dalam masyarakat.

Faktor lingkungan, remaja hidup dalam interaksi dengan lingkungan, sehingga mendapat pengaruh yang besar pula bagi pembentukan pribadinya. Lingkungan yang sehat dengan menanamkan pendidikan yang benar dan ada hubungan yang harmonis memungkinkan seseorang dapat menjadikan lebih dewasa dan matang dalam kepribadian. Keadaan keluarga, sekolah dan masyarakat menentukan pula

kemungkinan berkembangnya pribadi tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, ada beberapa langkah yang harus sesuai dengan wilayah interaksi kehidupan anak. Pihak keluarga terutama orang tua harus memberikan perhatian terhadap perilaku anak, peduli terhadap pendidikan anak dengan memberi support akan kebutuhannya sesuai dengan batas kemampuannya. Pihak sekolah memberikan layanan yang humanis agar siswa lebih senang di sekolah. Tugas-tugas yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan anak. Pemberian konseling juga sangat diperlukan untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik.

## **SIMPULAN**

Dari pihak pemerintah terus mendorong pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan nasional melalui beragam program dan kebijakan yang salah satunya didasarkan pada hasil analisis dari penilaian hasil belajar siswa. keberhasilan belajar tidak hanya tergantung pada pemerintah, peserta didik juga menjadi faktor utama untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Siswa yang bermasalah seperti membolos atau tidak mengikuti pembelajaran menyebabkan naik secara bersyarat di Madrasah Aliyah Darul Huda Pusat Mandalawangi ini, terutama di kelas

XI. Dengan adanya siswa naik bersyarat ini memberikan dampak terhadap kualitas pembelajaran yang tidak kondusif, dampak terhadap sekolah, dampak terhadap teman-temannya terutama dampak yang terhadap dirinya sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azumardi dkk, *Ensiklopedi Islam 3*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2013.
- Baker, M. L., Sigmon, J. N., & Nugent, M. E. *Truancy Reduction: Keeping Students in School*. OJJDP, 2020.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi revisi*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hamalik, Oemar. *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Hamzah, B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta : Bumi Aksara, 2018.
- Hanafiah & Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Hindun, Anwar. *Agama Islam*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nandang Kosim. "PROBLEMATIKA PERKEMBANGAN PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–11.
- Royhatudin, Aat. "PERAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MTs ANNIZHOMIYYAH JAHALABUAN PANDEGLANG." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 95–107.
- Royhatudin, Siti Maryam dan Aat. "RELEVANSI KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM (Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Digital Di MTs Masyariqul Anwar Caringin)." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 12–25.
- Suhendri, Aat Royhatudin, Ahmad Hidayat; Ahsan Irodat, Imas Masitoh. "FIQIH THOHAROH LEARNING; SELF-ACTUALIZATION AND ITS IMPLEMENTATION IN MADRASAH TSANAWIYAH MASYARIQUL ANWAR CARINGIN STUDENTS." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 1–13.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2017.